

## Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018-2020

Dery Anggelean Saputra<sup>1</sup>, Muhammad Eko Atmojo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: muhammadekoatmojo05@gmail.com

Submisi: Maret 2021; Penerimaan: Juli 2021

### Abstrak

Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan menjadi salah satu desa di Kabupaten Kulon Progo yang telah berhasil memberdayakan masyarakat desa melalui industri kerajinan daun pandan. Mayoritas masyarakat yang dulunya hanya berpenghasilan dari pertanian dan peternakan, kini mampu memperoleh tambahan penghasilan dari kerajinan daun pandan tersebut. Perajin daun pandan di Desa Tanjungharjo dapat memperoleh tambahan penghasilan sekitar Rp 500.000 perbulan bahkan lebih, apabila pesanan mengalami peningkatan. Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat ini tentu saja mendatangkan pengaruh yang baik pada peningkatan ekonomi di Desa Tanjungharjo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis indikator-indikator pada pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator pada pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi di Desa Tanjungharjo, yaitu modal, partisipasi, kontrol dan kesejahteraan, sedangkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu SDA, pengembangan SDM, permodalan, pemasaran, dan juga pengawasan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Masyarakat Desa, Perekonomian

### Abstract

Tanjungharjo Village, Nanggulan District is one of the villages in Kulon Progo Regency that has succeeded in empowering rural communities through the pandan leaf craft industry. Most people who used to only earn from agriculture and animal husbandry are now able to earn additional income from the pandanus leaf work. Pandan leaf craftsmen in Tanjungharjo Village can earn additional income of around IDR 500,000 per month or more, if orders increase. The success of this community empowerment certainly has a good influence on improving the economy in Tanjungharjo Village. The purpose of this study is to analyze the indicators of community empowerment in improving the economy and what factors influence the success of community empowerment in Tanjungharjo Village. The study used a qualitative descriptive method with data collection through interviews and documentation. The data analysis technique is by collecting data, reducing data, presenting data, and then drawing conclusions. The results show that there are several indicators of community empowerment in improving the economy in Tanjungharjo Village, namely capital, participation, control, and welfare, while the success of community empowerment in Tanjungharjo Village is influenced by several factors, namely natural resources, human resource development, capital, marketing, and supervision.

**Keyword:** Empowerment, villagers, economy

## Pendahuluan

Pembangunan dengan berbasis pedesaan sangat penting dan perlu untuk memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah (Wulandari, 2017). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan yang identik dengan kemiskinan dan juga keterbelakangan. Pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, dibuat program Nawa Cita, dimana dengan program tersebut, pemerintah ingin membangun Indonesia dari pinggiran atau desa. Desa berada pada posisi terdepan pada pelayanan di Indonesia, termasuk dalam melakukan tata pemerintahan seperti penyelenggaraan pemerintahan dan juga pembangunan, karena desalah yang langsung berhubungan dan juga bersentuhan dengan masyarakat (Nafidah & Suryaningtyas, 2016). Pemerintah juga mengeluarkan peraturan melalui UU Desa No. 6 tahun 2014, dimana pemerintah berusaha mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat untuk pengembangan potensi dan aset desa untuk kesejahteraan bersama (Kusniawati et al., 2017). Lahirnya UU Desa memberikan kesempatan bagi desa untuk berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi. Undang-Undang ini mengamankan pemerintah pusat untuk mengalokasikan Dana Desa dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai bagian dari hak pemerintah desa sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat desa menjadi penting untuk diperhatikan, karena dengan meningkatnya daya saing akan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan dengan meningkatnya eksistensi desa sebagai satuan wilayah terendah, akan memberikan dampak positif secara nasional dalam menghadapi persaingan pasar bebas (Harmiati & Zulhakim, 2017).

Alokasi dana desa yang diamanatkan oleh UU No. 6 tahun 2014 diberikan kepada masing-masing desa untuk digunakan dalam berbagai hal, seperti:

1. Pembiayaan pembangunan desa
2. Penguatan pelayanan publik kepada masyarakat desa
3. Pemberdayaan masyarakat desa
4. Penguatan partisipasi dan juga demokrasi desa
5. Pemberian tunjangan untuk aparat desa
6. Pembiayaan operasional pemerintahan desa
7. Tidak diperuntukkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang melawan hukum dan berpolitik

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu fokus desa dalam memanfaatkan dana desa sekaligus untuk meningkatkan kualitas masyarakat desa (Kusmana, 2018). Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji masalah dan tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut (Mardikanto & Soebiato, 2015). Sedangkan menurut (Arjana, 2016). pemberdayaan masyarakat sebagai proses

adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan juga sebagai sebuah paradigma pembangunan manusia, dimana pembangunan sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan juga kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, kemampuan, keterampilan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya yang ada melalui penetapan kebijakan program atau kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan, masalah serta prioritas masyarakat (Noor, 2011). Proses pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan melalui berbagai hal, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, mengembangkan permodalan, mengembangkan peluang kerja dan juga usaha (Koeswanto W, 2017). Melibatkan dan menggerakkan sumber daya guna mengembangkan potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat akan serta-merta meningkatkan produktivitas dari SDM dan SDA tersebut, yang kemudian akan berdampak positif pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Almasri & Deswimar, 2014).

Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, DIY, selain masyarakatnya yang agraris dengan mata pencaharian sebagai petani, peladang, dan peternak, desa ini juga menjadi salah satu sentra industri kerajinan rumah tangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pusat kegiatan ekonomi yang produktif melalui kerajinan daun pandan. Sejak tahun 2018-2020, masyarakat dan pemerintah Desa Tanjungharjo mulai berfokus pada sentra industri kerajinan tangan dari daun pandan yang menghasilkan berbagai produk seperti tas, keranjang dan pot bunga. Dalam perjalanannya untuk meningkatkan dan mengembangkan industri kerajinan daun pandan tersebut ditemui berbagai masalah yang harus dihadapi baik itu oleh masyarakat maupun oleh pemerintah desa, seperti kendala pada pengembangan UMKM yaitu tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian yang masih rendah, manajemen SDM yang kurang baik, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan yang juga kurang terkelola dengan baik. Hal-hal tersebut menjadi tantangan yang mampu dihadapi oleh masyarakat bersama pemerintah Desa Tanjungharjo.

Meskipun industri kerajinan daun pandan belum menjadi penghasil *output* terbesar bagi masyarakat desa, tetapi industri rumahan yang telah berjalan bertahun-tahun ini cukup berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa, selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Penghasilan masyarakat Desa Tanjungharjo dari hasil bertani atau panen berkisar Rp 3.000.000 tetapi hasil panen tersebut tidak seluruhnya dijual melainkan untuk konsumsi sendiri, sehingga penjualan dari hasil panen hanya berkisar Rp 1.000.000 untuk bertahan selama tiga bulan sampai menunggu hasil panen berikutnya, sedangkan dengan menekuni industri kerajinan daun pandan, masyarakat dapat memperoleh tambahan pemasukan. Perajin daun pandan di Desa Tanjungharjo memperoleh upah berdasar pada berat pandan yang mereka hasilkan yaitu sebesar Rp 10.000 per kilogram dan rata-rata perajin dapat menghasilkan sekitar 50 kg dalam satu bulan, sehingga upah tambahan yang dapat mereka peroleh sekitar Rp 500.000 bahkan lebih apabila pesanan mengalami peningkatan (Aryati, 2015).

Desa Tanjungharjo menjadi perhatian khusus, baik bagi pemerintah desa maupun pemerintah daerah, dikarenakan antusias dari masyarakat dalam menjalankan kerajinan tangan dari

daun pandan, dan mayoritas penduduk di hampir setiap rumah melakukan kegiatan ekonomi ini. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwasannya masyarakat Desa Tanjungharjo mampu mengelola pemberdayaan masyarakat yang di programkan oleh Pemerintah Desa Tanjungharjo. Adanya usaha kerajinan daun pandan ini juga bertujuan untuk mengubah pola usaha nenek moyang dari penjual tampar rami yang masih untuk lokal menjadi produk ekspor dan menjadi salah satu penanda kreativitas masyarakat dalam menciptakan sebuah invosi terbaru yang tidak hanya dikenal warga lokal tetapi juga manca negara.

Berdasarkan pemikiran dan deskripsi terkait pemberdayaan masyarakat dalam industri kerajinan daun pandan tersebut, penulis menganggap penting dan perlu melakukan penelitian mengenai apa saja indikator pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018-2020 dan apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo.

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan sekaligus mengumpulkan jawaban dari narasumber atau reponden untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti (Subandi, 2011). Kemudian data-data yang telah diperoleh, dideskripsikan untuk memperjelas jawaban atas permasalahan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian (Gumilang, 2016). Data dan hasil *interview* yang didapatkan dari lapangan dihasilkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Metode wawancara kepada informan atau narasumber dilakukan untuk mengumpulkan data primer yang diperlukan sehingga data-data yang didapatkan sesuai dengan tolak ukur dalam penelitian. Data yang didapatkan tersebut akan dianalisa secara mendalam oleh peneliti dengan dikombinasikan antara hasil wawancara dengan data skunder, sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan oleh peneliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Indikator Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Tanjungharjo Tahun 2018-2020**

Desa Tanjungharjo sebagai salah satu sentra industri kerajinan daun pandan, membuat daun pandan kering yang dulunya hanya dianggap sampah dan tidak menjadi perhatian masyarakat, saat ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi bahan dasar produk ekspor. Produk kerajinan yang dihasilkan antara lain tas, keranjang, box, karpet, dan furniture rumah tangga. Kegiatan proses produksi kerajinan daun pandan ini dilakukan secara manual dan hanya menggunakan peralatan sederhana sehingga mudah dikerjakan oleh siapa pun termasuk ibu rumah tangga karena mereka bisa mengerjakannya di rumah masing-masing. Peranan industri kerajinan daun pandan dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan yang bisa menambah pendapatan serta menyerap tenaga kerja masyarakat sekitarnya, dan yang

terlibat dalam industri kerajinan daun pandan sebagian besar adalah kaum perempuan karena mereka ingin menambah pendapatan keluarga sambil mengisi waktu luang di rumah.

Mengacu pada regulasi Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang desa, bahwasanya regulasi tersebut sudah menekankan jika desa telah diberi ruang dan kesempatan yang sangat besar untuk mengatur dan mengelola potensi dan sekaligus prospek desa agar dapat meningkatkan kemandirian dan perekonomian masyarakat desa. Regulasi tersebut juga mengamanahkan bahwa desa dituntut untuk bisa dikembangkan agar menjadi desa yang maju dan mandiri dengan disesuaikan pada karakteristik dan potensi yang dimiliki desa. Oleh karena itu, Desa Tanjungharjo mencoba mengembangkan dan memberdayakan masyarakat untuk dapat mengelola potensi yang dimiliki desa melalui program-program pemberdayaan masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian Desa Tanjungharjo itu sendiri. Berikut indikator-indikator pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018-2020:

### **1. Akses (Access)**

Tolak ukur yang pertama dalam pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan perekonomian yaitu terkait dengan akses. Akses dalam pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah upaya dan langkah sebagai jalan masuk untuk mengefektifkan program secara berkelanjutan. Hal ini meliputi faktor lain yang dapat pula mendukung terciptanya akses menuju pemberdayaan. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tentu menjadi penting dilihat seberapa jauh akses yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka indikator akses dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo Tahun 2018-2020 terletak pada modal.

Modal dalam sebuah pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo dalam membuat kerajinan daun pandan oleh UMKM menjadi sangat penting dan menentukan. Tanpa dukungan modal maka kreativitas masyarakat di desa Tanjungharjo tidak dapat disalurkan sehingga dapat menciptakan kemiskinan dan pengangguran yang masif. Oleh karena itu, pemerintah desa sangat aktif memberikan penguatan permodalan kepada UMKM masyarakat sehingga akses menuju kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat diciptakan dengan baik. Selain itu, pemerintah desa juga sangat mendorong terciptanya komunitas berdaya dari UMKM daun pandan sehingga perekonomian desa mampu berjalan dan kondisi kemiskinan serta pengangguran dapat diminimalisir. Nilai kebaharuan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Imam Nurhadi selaku Kepala Desa Tanjungharjo saat wawancara pada tanggal 10 November 2020 yang menyatakan bahwa:

*“Agar sesuatu kreatif ekonomi bisa maju dan berkembang kita mengambil langkah yang pertama adalah penguatan modal, karena modal kunci utama dari sebuah kegiatan ekonomi adalah modal. Maka dari itu kita sebagai aparat desa mencari solusi untuk permodalan agar tercipta kegiatan ekonomi yang maju dan berkembang. Permodalan itu kita peroleh dengan mengajukan proposal ke pemerintah daerah dan bekerja sama dengan bank daerah. Banyak usaha yang kita kerakan untuk permodalan yang di awal, selain dari bank kita juga hadirkan uang kas desa. Sebagian untuk pelaku UMKM ini dan kerajinan*

*tangan, dengan berjalannya waktu dan tidak membutuhkan waktu yang lama kegiatan ekonomi khususnya kerajinan tangan dari daun pandan ini sangat melaju dengan pesat, dan harapan saya kedepan cita-cita dari desa adalah ingin menjadikan Desa Tanjungharjo sebagai ikon sentral kerajinan tangan”.*

Dari keterangan di atas kekuatan modal adalah sumber dari setiap langkah sebuah produktivitas. Maka dari itu pemerintah desa hadir sebagai penyokong dan penunjang dari kegiatan pemberdayaan ini, dengan demikian pemerintah desa sebagai akses atau jembatan dari kegiatan pemberdayaan kerajinan tangan yang ada di Desa Tanjungharjo. Disini pemerintah desa hadir dan memberikan solusi untuk masyarakat Desa Tanjungharjo dengan menawarkan cara dari pemerintah desa, seperti membuat proposal yang ditujukan ke Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo, dengan tujuan untuk mencari sumber modal dan tentunya pemerintah desa juga tidak lepas mengupayakan uang kas desa untuk dijadikan modal tambahan kegiatan pemberdayaan kerajinan tangan yang ada di Desa Tanjungharjo.

Dengan anggaran yang tersedia pemerintah desa memaksimalkan dan membagikan anggaran kas desa secara efisien dan seimbang, karena bukan hanya saja masalah kerajinan tangan yang di atasi, namun kerajinan tangan daun pandan saat ini menjadi prioritas pemerintah desa, dengan memberikan anggaran pada setiap kelompok (terdiri dari 10 orang) sebesar Rp 4.500.000,00, sudah sangat cukup membantu masyarakat untuk berbelanja bahan produksi sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan sendiri anggaran yang ada. Dari setiap Dusun terdapat 3 kelompok pemberdaayaan kerajinan tangan yang mengolah daun pandan menjadi kerajinan tangan, dari seluruh 7 dusun hanya 5 dusun yang aktif dalam pemeberdayaan kerajinan tangan tersebut. Dari permodalan ini, masyarakat dapat menggunakan modal dengan sebaik-baiknya dan harapan dari pemerintah desa adalah masyarakat dapat mengembangkan sektor usaha kerajinan tangan daun pandan menjadi berbagai item kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi. Dengan demikian masyarakat dapat hidup sejahtera dan mampu mengentaskan kemiskinan untuk peningkatan perekonomian yang lebih baik.

Penguatan modal dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo juga dipertegas oleh Ngatinem (2020) selaku masyarakat yang peneliti wawancarai pada tanggal 10 November 2020 dan menyatakan bahwa:

*“Saya sebelumnya mengucapkan banayak terima kasih kepada kepala Dusun Tanjung Gunung Bapak Kamijan yang telah banyak membantu dan mencarikan solusi untuk kemajuan di dusun dan di desanya. Sebelum dengan adanya kerajinan tangan masuk ke dusun, kita rakyat kecil hanya bisa bekerja buruh di sawah dan di ladang yang hasilnya tidak begitu menjajikan, dikarenakan kalau untuk musim sawah itu hanya bisa dikerjakan pas musiman saja. Setelah Pak dukuh Kamijan menggerakkan kerajinan tangan untuk warganya dari situ msayarakat khusunya ibu-ibu mulai tertarik dengan kerajinan itu. Karena selain tempat kerjannya bisa dikerjakan di rumah tidak perlu kita keluar atau di sawah. Semakin tahun kerajinan tangan ini sangat didominasi oleh warga Desa Tanjungharjo untuk belajar dan ikut memproduksi kerajinan tangan tersebut. Melalui gerakan dari Pak dukuh Kamijan dan dorongan dari pemerintah Desa Tanjungharjo.*

*Sejak tahun 2018 Desa Tanjungharjo mengalami perekonomian yang bagus dan merupakan salah satu desa dengan terkenal kerajinan tangannya. Disitu ada tas, pot bunga, dompet, kursi anyaman, meja anyaman, serta karpet anyaman dan masih banyak lagi”.*

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka penguatan modal menjadi pilar dari akses menuju pemberdayaan yang mampu meningkatkan perekonomian. Tanpa penguatan modal tentu sebuah pemberdayaan tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, hadirnya modal menjadi solusi agar sebuah pemberdayaan masyarakat desa bisa dijalankan dengan dinamis mengingat situasi keuangan dalam masyarakat desa tidak bisa diandalkan secara mandiri dan swadaya. Dari informan yang merupakan salah satu masyarakat Desa Tanjungharjo di atas, dijelaskan bahwa dengan hadirnya Bapak Kamijan selaku kepala Dusun Tanjung Ganung yang sekaligus penggerak pemberdayaan kerajinan tangan di dusun tersebut, masyarakat sangat berterima kasih kepada bapak Kamijan, karena berkat beliau masyarakat dusunnya mampu berkembang untuk peningkatan perekonomian, dari masyarakat yang sehariannya hanya buruh sekarang mampu untuk berkembang mandiri atas upaya dan gagasan dari kepala dusun yang berani menggerakkan masyarakatnya dan mencarikan solusi permodalan.

Dari peran aparat pemerintah desa ini sangat jelas, bahwasannya aparat desa adalah sebuah akses atau jembatan dari masyarakat untuk menyampaikan dan menampilkan kreativitas serta inovasi. Pemerintah desa juga berperan penting untuk menampung dan mewujudkan dari keluhan masyarakat, karena dengan sebuah akses yang bagus serta hubungan pemerintah Desa dengan masyarakatnya terjalin dengan baik akan dapat menimbulkan efektifitas dan output yang bagus, tentunya masyarakat akan lebih diperhatikan dan diprioritaskan agar mampu berkembang dan ekonomi menjadi lebih baik.

## **2. Partisipasi (*Participation*)**

Keberhasilan pembangunan tidak bisa dilakukan oleh satu orang atau kelompok masyarakat saja, namun harus dilakukan secara bersama-sama dan saling bersinergi, karena keberhasilan pembangunan tidak hanya dilihat dari fisik belaka namun harus mampu dirasakan secara non fisik atau bermanfaat secara berkesinambungan sehingga pembangunan itu tidak mubazir yang hanya bisa dimanfaatkan dan dirasakan oleh segelintir masyarakat (Destiana et al., 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan program pembangunan tersebut. Partisipasi aktif dalam pembangunan akan menumbuhkan pemberdayaan masyarakat sehingga hal ini memberi ruang yang cukup luas bagi masyarakat untuk melibatkan diri dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap hasil dari pembangunan itu sendiri (Yasril & Nur, 2018). Dimana pemberdayaan masyarakat desa dilakukan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya penetapan kebijakan program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Pasal 1 Ayat 12 Undang-Undang tentang Desa

No. 6 Tahun 2014). Semenjak diberlakukan Undang-Undang ini yang secara tidak langsung menambah sumber pendapatan desa itu sendiri, dan hal ini juga menjadi salah satu penunjang dan pelaksanaan pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat Desa Tanjungharjo dalam menjalankan industri kerajinan daun pandan dapat dilihat dari besarnya antusias warga dan juga jumlah warga serta dukuh yang melakukan kegiatan ekonomi kerajinan daun pandan tersebut. Antusiasme warga dalam menjalankan kegiatan industri kerajinan daun pandan ini banyak didominasi (sekitar 80%) oleh ibu rumah tangga di Desa Tanjungharjo.

**Tabel 1. Data Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Kerajinan Daun Pandan di Desa Tanjungharjo**

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah Kelompok</b>
<b>Dusun Kemukus</b>	3 Kelompok
<b>Dusun Tanggul Angin</b>	3 Kelompok
<b>Dusun Tanjung Gunung</b>	3 Kelompok
<b>Dusun Sadang</b>	3 Kelompok
<b>Dusun Klampis</b>	3 Kelompok

Sumber: Data Peneliti, 2020

Pada data diatas, industri ini juga banyak melibatkan dusun yang ada di Desa Tanjungharjo, seperti (1) Dusun Kemukus, (2) Dusun Tanggul Angin, (3) Dusun Tanjung Gunung, (4) Dusun Sadang, (5) Dusun Klampis, dengan keseluruhan jumlah kelompok yaitu 15 kelompok dan ada dua dusun yang tidak aktif dalam pemberdayaan kerajinan tangan ini, maka dari itu dapat disimpulkan hampir seluruh masyarakat Desa Tanjungharjo dengan pesentase 80% adalah pengrajin kerajinan tangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberdayaan kerajinan tangan di Desa Tanjungharjo berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan harapan yang ditargetkan oleh pemerintah desa.

Purwanti (2020) sebagai Kaur Kesejahteraan Desa Tanjungharjo mengatakan:

*“Dari kegiatan kerajinan tangan masyarakat Desa Tanjungharjo dapat memproduksi banyak berbagai macam produksi seperti tas dan dompet, pot bunga, kursi dan meja, karpet, tempat tisu, sandal dan sepatu. Antusias warga juga besar, dan kebanyakan ibu-ibu yang menjadi perajin, kira-kira hampir 80% nya, karna membuat kerajinan bisa dikerjakan dirumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah yang lain”.*

Dengan partisipasi atau keikutsertaan serta keyakinan dan kepercayaan diri masyarakat sebagai pelaku industri kerajinan daun pandan, hingga kini usaha kerajinan tangan daun pandan di desa Tanjungharjo sudah banyak yang berkembang dan menjadi sebuah usaha yang besar, dan dengan melihat keberhasilan dari masyarakat atau kelompok kerajinan tangan lain tentu dapat mendorong masyarakat sekitar untuk menunjukkan kemampuan, inovasi dan kreativitas dalam

memproduksi kerajinan tangan daun pandan, sehingga mera dapat memperoleh tambahan penghasilan guna meningkatkan perekonomian.

### 3. Kontrol (*Control*)

Dalam indikator ini menjelaskan suatu fungsi dalam sebuah aktifitas kegiatan sangat di perlukan sebuah kontrol, karena fungsi dari kontrol ini sendiri ialah untuk mengetahui sebatas mana kegiatan dilaksanakan dan pencapaian seperti apa yang sudah dihasilkan dari kegiatan tersebut. Selain itu, kontrol juga dapat memberikan pengetahuan apa yang masih belum efisien dalam kegiatan tersebut dan secara teknis dapat diambil kesimpulan sebagaimana kebijakan yang akan dilakukan. Dalam sebuah kegiatan, pengawasan dan kontrol tentunya sangat diperhatikan, karena akan berdampak pada hasil dari kegiatan itu sendirinya dan dengan kontrol kegiatan yang baik makan akan dapat menghasilkan output yang maksimal.

Dari segi pandang manajemen, pengendalian merupakan proses mengawasi produksi dengan membandingkan hasil dan perencanaan (Sutiyono, 2008). Inti dari pengendalian adalah tindakan menyesuaikan operasi dengan standar-standar yang telah ditentukan dan dasarnya adalah informasi yang dimiliki oleh pemimpin dari organisasi (Kurniawati et al., 2013). Apabila dikaitkan dengan fungsi organisasi maka pengendalian organisasional dapat diartikan sebagai proses pengaturan yang sistematis dari aktivitas organisasional untuk menjadikannya lebih konsisten dengan harapan-harapan yang dibentuk dalam rencana, target, dan standar kinerja (Sudaryanto et al., 2013). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemantauan berbasis masyarakat (*community based monitoring*) merupakan proses mengamati secara menyeluruh dan dilakukan secara terus menerus dan dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta sesuai dengan prinsip dan prosedur program dengan melibatkan masyarakat.

Pemantauan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai penggerak pemberdayaan memberikan manfaat pada pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan yang telah dicapai:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangana yanag telah dicapai
- b. Sebagai alat evaluasi untuk memberikan masukan kepada pelaku pemberdayaan
- c. Untuk mendokumentasikan berbagai pengalaman yang muncul dalam pelaksanaan program
- d. Untuk mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman yang telah terjadi
- e. Sebagai bentuk pengendalian dalam pelaksana program pembangunan dan pemberdayaan

Kemampuan pengelolaan produksi dan implementasi serta hasil pemberdayaan masyarakat diukur dari indikator kontrol ini. Maka dari itu suatu pengawasan dan sebuah kontrol sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tanjungharjo. Seperti yang dikatakan oleh (Erna, 2020) sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo:

*“Dari beberapa tahun ini mas Desa Tanjungharjo merupakan salah satu desa dari wilayah Kabupaten Kulon Progo yang mengalami peningkatan cukup bagus khususnya dalam perekonomian. Dikarenakan sejak tahun 2018 Desa Tanjungharjo menjadi terkenal dengan hasil kerajinan tangan daun pandannya dan sejak saat itu masyakat semakin giat dan maju dalam mengembangkan kerajinannya untuk tembus ke berbagai pasar. Karena kemajuan itu, kami kemudian secara rutin melakukan kontroling ke Desa Tanjungharjo,*

*selain itu kita juga berupaya untuk memberikan pembinaan dan pelatihan terkait bagaimana menjalankan usaha yang baik agar industri daun pandan ini tetap bisa bertahan kedepannya”.*

Dengan di bawah pengawasan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo, Desa Tanjung Harjo mampu mengembangkan sentra kerajinan dan hampir seluruh masyarakatnya memproduksi kerajinan dari daun pandan, seperti disampaikan oleh narasumber Ibu Erna selaku Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo yang menjelaskan bahwa peran dari dinas terkait adalah pembinaan dan pelatihan yang nantinya akan dilakukan pula musrenbang desa serta dilakukan peninjauan ulang yang sangat matang, agar dinas terkait dapat melakukan penyanggahan dan juga verifikasi dari sebuah kegiatan pemberdayaan yang ada di setiap desa di Kabupaten Kulon Progo. Peninjauan ulang ini dimaksudkan untuk meninjau ulang rancangan APBD berdasarkan RKP desa. Dari aspek-aspek yang terdapat di atas, maka dari itu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kulon Progo melakukan kontrol ke lapangan langsung untuk mengecek kesesuaian RAB, sehingga dapat dilakukan sebuah pelaksanaan dan dapat dilakukan evaluasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut.

#### **4. Kesejahteraan**

Indikator ini mengacu pada pendapatan masyarakat dan daya beli dari hasil pemberdayaan kerajinan tangan tersebut, maka dari itu indikator ini dapat di ukur dari tingkat pendapatan dan daya beli dari hasil sebuah produksi kerajinan tangan daun pandan. Dari kerajinan ini masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan Desa Tanjungharjo. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Budi Purwanto sebagai Kaur Kesejahteraan sekaligus berperan penting dalam kemajuan serta kesejahteraan desanya. Sebagai pelopor kesejahteraan masyarakat, Bapak Budi sangat mendukung penuh kegiatan kreatif kerajinan tangan untuk menunjang peningkatan perekonomian yang ada di Desa Tanjungharjo (Purwanto, 2020).

*“Sebagai Kaur Kesejahteraan, saya mengemban penuh tanggung jawab sebagai pelopor kesejahteraan desa dan sekaligus penggerak dari masyarakat untuk kemajuan ekonomi di Desa Tanjungharjo. Desa Tanjungharjo merupakan desa yang hampir seluruh masyarakatnya baik ibu-ibu atau bapak-bapak memproduksi kerajinan tangan dari daun pandan, dan kebetulan saya sendiri juga yang menjadi pengepul mereka. Jadi, kita ambil bahan daun pandan dan kita bagikan atau diambil oleh warga di rumah untuk diolah dan diproduksi menjadi sebuah kerajinan. Sistem pengelolaannya saya bagi untuk warga per item yang paling kecil kita kasih jasa 10.000 itu paling kecil dan tingkat produksi yang paling mudah. Jika yang besar kita kasih jasa sampai 35.000 per item tingkat kesulitan pengerjaannya sedang. Jika yang besar kita kasih jasa 60.000 per item.”*

Melihat apa yang dikatakan oleh narasumber di atas, Desa Tanjungharjo yang hampir seluruh masyarakatnya dari ibu-ibu dan bapak-bapak telah memproduksi kerajinan tangan mereka sendiri dari bahan baku daun pandan hasil dari dorongan dan perencanaan produktif oleh kepala dusun dan Kaur Desa Tanjungharjo, bahwa pentingnya untuk meningkatkan produktivitas dan

kearifan masyarakat untuk peningkatan perekonomian desa yang akan juga berdampak kepada kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa itu sendiri. Dampak baik dari berkembangnya kerajinan tangan daun pandan di Dusun Tanjung Gunung membawa dampak baik kepada warga masyarakat di Desa Tanjungharjo yang awalnya banyak masyarakat yang hanya bekerja sebagai buruh di sawah dan di ladang dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari hasil kerajinan tangan daun pandan seperti yang dikatakan oleh Bapak Budi Purwanto sebagai Kaur Kesejahteraan dari Desa Tanjungharjo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator dalam pemberdayaan masyarakat pada kerajinan daun pandan yang menjadi penentu meningkatnya perekonomian di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan juga kesejahteraan.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanjungharjo**

Dalam keberhasilan melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, ada beberapa faktor yang mempengaruhi program pemberdayaan tersebut, yang mana sesuai pendapat dari (Asy'arie, 2007). yaitu sebagai berikut:

#### **1. Sumber Daya Alam (SDA)**

Sumber daya alam adalah semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kesejahteraan manusia, misalnya tumbuhan, hewan, udara, air, tanah, bahan tambang dan cahaya matahari. Dalam indikator ini menyebutkan bahwa variable dari sumber daya alam dapat di lihat dari (1) potensi lingkungan, (2) jumlah potensi. Maka dari itu dilihat dari aspek ini, Desa Tanjungharjo sebuah Desa yang letak geografisnya sangat bagus dan masih banyak lahan kosong yang dapat di fungsikan sebagai tempat penanam dari bahan produksi kerajinan yaitu daun pandan. Luas dari Desa Tanjungharjo adalah 563,3250 ha yang terdiri dari tanah pekarangan yang luasnya 233,4710 ha, tegal yang luasnya 53,7620 ha, persawahan 268,2470 ha, dan lain-lain luasnya 7,8450 ha. Melihat luas wilayah dan luas pekarangan yang ada, masyarakat kemudian mulai memanfaatkan sebagian lahan mereka untuk menanam tumbuhan pandan sendiri, sehingga dapat mengurangi biaya produksi atau modal awal untuk bahan pokok yang biasanya mereka beli dari daerah lain.

#### **2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Dalam keberhasilannya memberdayakan masyarakat, Pemerintah Desa Tanjungharjo banyak memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa (Nurhadi, 2020):

*“Dari tahap pembinaan ini, kita benar-benar memperhatikan akan kemampuan SDM dari masyarakat yang sebagian besar belum bisa dan belum pernah mengolah kerajinan tangan dari daun pandan. Maka dari itu kita sebagai aparat desa sangat mengusahakan dan*

*mengupayakan untuk berjalannya kegiatan ekonomi kerajinan tangan dari daun pandan tersebut. Kita hadirkan beberapa kelompok UMKM yang sudah ahli di bidang kerajinan tangan untuk membina masyarakat Desa Tanjungharjo, dan kita benar-benar memfokuskan pada waktu itu 1 bulan untuk pembinaan kerajinan tangan anyaman dari daun pandan. Seperti pepatah mengatakan tidak ada usaha yang tidak membuahkan hasil, dengan binaan waktu 1 bulan alhamdulillah masyarakat Desa Tanjungharjo sudah mampu mandiri untuk mengolah dan memproduksi kerajinan tangan dari daun pandan.”*

Apa yang dikatakan oleh narasumber di atas menjelaskan bahwa di Desa Tanjungharjo, masyarakatnya sudah mampu mandiri untuk mengolah dan memproduksi kerajinan tangan dari daun pandan. Kerjasama antara pemerintah desa sebagai pihak yang mengupayakan berjalannya program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan serta pembinaan bersama dengan masyarakat selaku objek dari pemberdayaan membuat program pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan-tujuan pemberdayaan terutama menambah pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat.

### **3. Permodalan**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwasannya modal menjadi indikator penting sekaligus berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu, pemerintah Desa Tanjungharjo sangat mengupayakan agar setiap kelompok perajin daun pandan menerima modal guna mengelola dan menjalankan usaha mereka dengan baik. Masyarakat mendapatkan modal dari sebuah program usulan kepada pemerintah desa yang nantinya akan ditampung dan ditindak lanjuti dan akan di sampaikan kepada BPD, kemudian dilakukan musyawarah oleh perangkat desa serta peninjauan ulang anggaran, selanjutnya pemerintah desa dapat melakukan perencanaan dan penganggaran, setelah disetujui untuk mendapatkan dana tersebut barulah dilaksanakan proses pelaksanaan program dari masing-masing, dan tentunya diakhir akan dilakukan evaluasi dari pemerintah desa untuk menerima LKPJ dari setiap kelompok yang menerima dana dari desa.

Dari kegiatan pemberdayaan kerajinan tangan daun pandan di Desa Tanjungharjo, anggaran yang dikeluarkan oleh desa yaitu sebesar Rp 4.500.000 perkelompok, dengan lima dusun yang total keseluruhannya adalah 15 kelompok, dengan itu bantuan yang disalurkan untuk program pemberdayaan kerajinan tangan dari daun pandan adalah sebesar Rp 67.500.000, setiap satu anggota menerima Rp 450.000 sebagai modal untuk belanja bahan produksi dan dapat di aplikasikan dengan sebaik mungkin.

### **4. Pemasaran**

Pemasaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo. Seperti yang disampaikan oleh (Nurhadi, 2020):

*“Selain kita memperkuat modal dan pembinaan, tidak lain kita juga membantu memikirkan output dari hasil kegiatan ekonomi kreatif tersebut, dengan membantu output sangat*

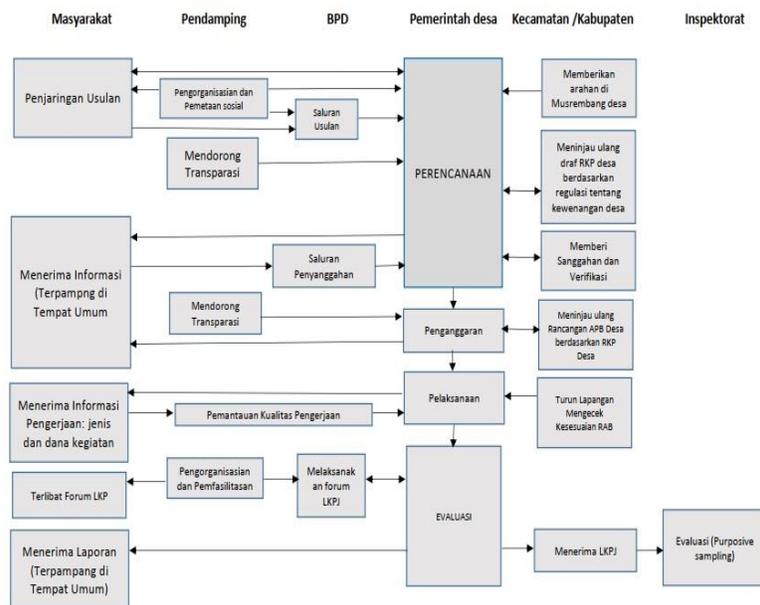
*menjamin bahwasannya masyarakat sangat diuntungkan, karena tidak perlu khawatir dengan pemasaran hasil produksi, maka dari itu pemerintah desa bekerja sama dengan pengepul dan buyer untuk mengutamakan pemasaran hasil dari masyarakat desa. Kita beri ketegasan kepada pengepul untuk tidak ambil produksi dari desa lain dan kita harus mengutamakan dari masyarakat desa. Terakhir ini sangat menentukan berjalannya kegiatan tersebut sudah maksimal dan baik atau belum, maka kita aparat desa khususnya kepala dusun dan perwakilan ketua kelompok UMKM dan kegiatan ekonomi tersebut satu bulan sekali di ajak berdiskusi dan melaporkan apakah masih banyak rintangan dan keluhan, maka dari itu pemerintah desa bisa mengerti secara langsung dari pengakuan kepala dusun dan perwakilan umk tersebut. Di sini aparat desa juga melakukan pengawasan setelah berjalannya kegiatan ekonomi tersebut”.*

Seperti yang disampaikan oleh narasumber di atas bahwa upaya pemasaran yang dilakukan pemerintahan desa yaitu membantu memikirkan pemasaran *output* dari hasil kegiatan ekonomi kreatif masyarakat, dengan membantu pemasaran *output* maka akan membantu dan membuat masyarakat tidak khawatir dengan pemasaran hasil produksi mereka. Pemerintahan desa bekerja sama dengan pengepul dan *buyer* untuk mengutamakan pembelian hasil dari masyarakat Desa Tanjungharjo. Pemerintah desa juga berupaya untuk memanfaatkan media *online* milik desa untuk mempromosikan produk-produk kerajinan masyarakat Desa Tanjungharjo, seperti melalui *website* resmi desa, sosial media *facebook* dan lain sebagainya.

## **5. Pengawasan**

Pengawasan pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo mengadopsi pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengawasan ini dianggap efektif dengan menekankan empat prinsip utama akuntabilitas sosial, yaitu: (1) relevansi (*relevance*), (2) publisitas (*publicity*), (3) penyanggahan (*appeals*), dan (4) penegakan (*enforcement*) (Pondaag et al., 2017). Model pengawasan ini sedikit banyak telah dipraktikkan pada desa-desa atau daerah-daerah. Seperti di Desa Tanjungharjo:

### **Tabel 2. Model Pengawasan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masyarakat**



Sumber: pemerintah desa Tanjungharjo

Seperti gambar di atas dijelaskan bahwa fungsi pengawasan berbasis pada pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo dengan menggunakan pengawasan berbasis masyarakat yang secara tidak langsung masyarakat merupakan salah satu faktor penggerak utama dalam kegiatan pemberdayaan, dengan demikian masyarakat mengusulkan kegiatan pemberdayaan atau mengusulkan program dan dilaporkan kepada pemerintah desa, kemudian pemerintah desa menindak lanjuti usulan dari masyarakat dan merencanakan program-program yang akan dibuat sekaligus penganggaran serta tujuan utama yaitu pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi.

Pemerintah desa menjadi akses dari masyarakat untuk mewujudkan program dari usulan masyarakat Desa Tanjungharjo yang akan diajukan ke pemerintah daerah, yaitu ke Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo yang akan ditindak lanjuti dan menjurus ke peninjauan dengan meninjau ulang program dari masyarakat dan akan di verifikasi. Setelah peninjauan ulang dan verifikasi, maka dengan itu pemerintah daerah turun lapangan langsung dan memberikan pengarahannya serta pembinaan.

Jadi, faktor-faktor yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo. Dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian memberi dampak baik pada peningkatan ekonomi di Desa Tanjungharjo, dari masyarakatnya yang semula hanya memperoleh pendapatan dari hasil panen pertanian dan peternakan, kini mendapatkan tambahan penghasilan dari pelaksanaan usaha atau industri kerajinan daun pandan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa peningkatan perekonomian di Desa Tanjungharjo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo tahun 2018-2020, dapat dilihat dari kegiatan produksi kerajinan tangan dan anyaman daun pandan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Tanjungharjo. Dimana kegiatan ini mendapatkan dukungan secara langsung dari Pemerintah Desa Tanjungharjo. Untuk mendukung kegiatan perekonomian pemerintah desa berupaya mengembangkan sumber daya manusia dan melakukan penguatan modal agar tercipta program pemberdayaan masyarakat pada industri kerajinan daun pandan yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Tanjungharjo, baik dari segi peningkatan taraf hidup maupun kesejahteraan masyarakat di Desa Tanjungharjo.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungharjo yaitu dengan melakukan pelatihan dan pemberdayaan dalam upaya peningkatan SDM di Desa Tanjungharjo untuk meningkatkan produktivitas dan kreatifitas para perajin anyaman dari daun pandan yang juga direncanakan menjadi ikon produk dari Desa Tanjungharjo. Peningkatan SDM menjadi faktor penting yang mempengaruhi jalannya ekonomi kreatif yang di bangun di Desa Tanjungharjo. Pemerintahan Desa Tanjung Harjo juga melakukan permodalan yang bekerja sama dengan pemerintahan daerah dan bank sentra selain uang kas desa yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerajinan daun pandan dari Desa Tanjungharjo, sehingga jalannya industri kerajinan daun pandan dapat berjalan dengan tidak kekurangan modal sedikit pun. Selain itu, upaya pemasaran dan pengawasan juga dilakukan oleh pemerintah desa untuk memastikan kegiatan produksi hasil buah tangan masyarakat desa Tanjungharjo berjalan dengan baik dan pemasaran yang memuaskan.

## Daftar Pustaka

- Almasri, & Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 12
- Arjana, I. G. Ba. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Aryati, W. (2015). Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asy'arie, M. (2007). Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat.
- Destiana, A., Suryatman, D., & Setiowati, N. E. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Objek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Edukos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9.
- Ibu Erna sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kulon Progo

- Erna. (2020). Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di Kabupaten Kulon Progo. Wawancara dilaksanakan pada Tanggal 10 November 2020. Hasil Wawancara.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 16.
- Harmiati, & Zulkhakim, A. A. (2017). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Mengembangkan Usaha Dan Ekonomi Masyarakat Desa Yang Berdaya Saing Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Academia edu*.
- Koeswantono W, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Sarwahita*, 11(2), 82.
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 6.
- Kusmana, D. (2018). Manfaat Alokasi Dana Desa Bagi Pembangunan Dan Masyarakat Desa. *Jurnal Otonomi dan Keuangan Daerah* 6(1), 18.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 15.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nafidah, L. N., & Suryaningtyas, M. (2016). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 214.
- Ngatinem. (2020). Selaku Masyarakat yang Diwawancarai tentang Penguatan Modal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanjung Harjo. Dilaksanakan Pada Tanggal 10 November 2020. *Hasil Wawancara*.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS Jurnal*, 2, 13.
- Nurhadi, I. (2020). Wawancara dengan Kepala Desa Tanjungharjo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 November 2020. *Hasil Wawancara*.
- Pondaag, A., Gosal, R., & Kimbal, A. (2017). Pengawasan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Kerja Pemerintahan Desa Kali Oki Kecamatan Tombatu. *Jurnal Eksekutif*, 2, 12.

- Purwanti, Budi. (2020). Kepala Urusan Kesejahteraan Desa Tanjungharjo. Disampaikan dalam Wawancara yang Dilaksanakan Pada Tanggal 10 November 2020. *Hasil Wawancara*
- Purwanto, B. (2020). Wawancara dengan Bapak Budi Purwanto sebagai Masyarakat Pelopor Kesejahteraan Masyarakat Desa Tanjungharjo, di Desa Tanjungharjo Tanggal 10 November 2020. *Hasil Wawancara*.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- Sudaryanto, Ragimun, & Wijayanti, R. R. (2013). Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN. Kementerian Keuangan.
- Sutiyono, O. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kepatihan*, 19.
- Wulandari, L. (2017). Strategi Perencanaan Pembangunan Desadi Desa Sukaresik Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(3).
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1.